



MERDEKA/YUSUF SUSILO HARTONO

CAHAYA MATA. Pelukis Rosid bersama patung wajah dan lukisan Cahaya Mata yang kini tengah dipamerkan di Edwin's Gallery Jakarta, sampai 29 Mei.

Close-Up Cinta Rasid pada Sang Anak

Sak putus-putusnya, pelukis Rosid (36) dari Bandung, Jawa Barat, mencintai kedua anaknya, tanpa memandang yang pertama anak kandung, dan yang kedua anak angkat; sebagai pengganti anak kandungnya kedua yang meninggal dalam usia satu setengah hari. Karena dia pelukis, maka dalam mengungkapkan perasaan cintanya, berbeda dengan kebanyakan orang awam. Yaitu, dengan cara memotret pertumbuhan sang dari waktu ke waktu, kemudian ia angkat ke atas kanvas menjadi ratusan lukisan, lalu dijual melalui berbagai pameran tunggal maupun bersama di Bandung maupun Jakarta.

Dalam pameran terbarunya di Edwin's Gallery, yang dibuka oleh pecinta lukisan Dian Purba, Kamis (19/5) malam, Rosid memamerkan 22 lukisan, hasil karyanya dua tahun terakhir. Dibanding karya-karya sebelumnya, pada karya Rosid terbaru ini, nampak lebih "ekstrim" dalam meng-close up, bagian-bagian menarik dari anggota tubuh sang anak. Sebutlah karya hitam putih *Cahaya Mata*, ukuran 2 X 3 m, Rosid hanya menampilkan kelopak mata kiri saja, lengkap

dengan kornea, tapi tanpa alis. *Jari Ibu*, ukuran 2 X 2 m, menampakkan jari telunjuk (istrinya) sedang digenggam tangan kiri sang anak, sementara jari-jari tangan kanan sang anak berusaha menggapai jari tengah dan jari manis ibunya.

Kaki Anakku, ukuran 2 X 3 m, menampakkan telapak kaki kiri anaknya dalam belai-genggam-an tangan kiri sang ibu.

Berdiri di depan lukisan-lukisan Rosid, selain menyaksikan close-up fragmen dari sebuah drama kasih sayang, yang disampaikan dengan kesabaran, terutama dalam kaitannya dengan teknik drawing yang ia pilih dengan menggunakan medium pensil hitam, campur akrilik putih maupun warna. Entah berapa juta kali ayunan arsir untuk menghasilkan sebuah gambar-gambar tersebut. Dan pada setiap ayunan arsirnya, seperti dikatakan Farah Wardani, anak sang petani ini sedang berzikir. Dan seperti kata Edwin Rahardjo, menunjukkan kesabaran, ketekunan, sekaligus semangatnya mengalir dalam proses "menjadi". Bahwa kemudian hasil lukisannya banyak yang terasa verbal, itulah PR dia kedepan. ■ **yus**